BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar. Maksudnya yakni berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Di dalam *Cambridge Advanced Learners Dictionary*; *Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change.*¹ Radikal adalah percaya atau mengekspresikan keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau secara ekstrim.

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal. Terkait dengan radikalisme ini, seringkali beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi teror bom tumbuh bersama sistem. Sikap ekstrem ini berkembang biak di tengah-

¹ Cambridge University, *Cambridge Advanced Learners Dictionary*, (Singapore: Cambridge University Press, 2008), hlm. 1170.

tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan.²

Perilaku kekerasan merupakan respons terhadap kegagalan atau tatanan sosio-politik yang ada. Kelompok pelaku kekerasan berupaya agar ideologi mereka menjadi satu-satunya alternatif yang dapat menggantikan tatanan yang ada. Harapannya adalah dapat mengentaskan manusia dari modernitas yang membuatnya tercerabut dari nilai-nilai agama. Amarah yang diekspresikan dengan kekerasan adalah reaksi terhadap kondisi-kondisi sosial tertentu yang diketahui dapat diubah menjadi lebih baik, namun tidak dilakukan perubahan untuk itu. Oleh karena itu, muncullah ideologi “dunia ketiga”. Dalam konteks gerakan Islam “radikal”, ideologi penyatuan dunia Islam dalam naungan *Khilafah Islamiyah*, sesungguhnya juga muncul sebagai respons terhadap ideologi-ideologi modern yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan hidup manusia.

Secara internal agama, fenomena kekerasan agama bisa terjadi karena merupakan respons terhadap penyimpangan ajaran agama yang dilakukan oleh sekelompok orang. Oleh karena itu, dalam perspektif kelompok tertentu, jalan kekerasan harus dilakukan untuk memaksa dalam rangka melakukan pemurnian kembali agama yang telah terasuki penyakit *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat*.³ Padahal, untuk menganut ajaran Islam

² Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 117.

³ Agus Purnomo, *Ideologi Kekerasan; Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 36-37.

sendiri tidak ada paksaan di dalamnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 256;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ

بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

Dalam ayat ini Dia menegaskan tentang larangan melakukan kekerasan dan paksaan bagi umat Islam terhadap orang yang bukan muslim untuk memaksa masuk agama Islam.

Tidak dibenarkan adanya paksaan untuk menganut agama Islam. Kewajiban kita hanyalah menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan, serta dengan nasihat-nasihat yang wajar, sehingga mereka masuk agama Islam dengan kesadaran dan kemauan sendiri (an-Nahl/16: 125). Apabila kita sudah menyampaikan kepada mereka dengan cara yang demikian, tetapi mereka tidak juga mau beriman, itu bukanlah urusan kita, melainkan urusan Allah. Kita tidak boleh memaksa mereka.

Dengan datangnya agama Islam, jalan yang benar sudah tampak dengan jelas dan dapat dibedakan dari jalan yang sesat. Maka tidak boleh ada pemaksaan untuk beriman, karena iman adalah keyakinan dalam hati sanubari dan tak seorangpun dapat memaksa hati seseorang untuk meyakini sesuatu, apabila dia sendiri tidak bersedia.⁴ Tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama; Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.⁵

Kata Islam berasal dari akar yang sama dengan kata 'salam' (damai). Islam mempromosikan rasa hormat untuk semua umat manusia, bukan hanya Muslim. Konsep ini dalam Islam dikenal sebagai al-Ukhuwah al-Insaniyyah. Islam mendesak pengikutnya untuk mempertahankan hubungan damai dengan non-Muslim, dan untuk memperjuangkan pelaksanaan perdamaian, keadilan, dan rasa hormat. Pada dasarnya, umat Islam diperintahkan untuk menjaga perdamaian dengan orang-orang yang mencari perdamaian dengan umat Islam.⁶

Konsepsi mengenai agama seharusnya diletakkan sebagai sumber membangun tatanan sosial, sumber etika dan moral dalam kehidupan

⁴ Kementerian Agama Islam, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) jil. 1, hlm. 380-381.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.1, hlm.514-515.

⁶ Ridwan al-Makassary, "The Clash of Religion and Politics: An Indonesian Perspective on the Issue of Terrorism", *Contemporary Issues in The Islamic World The Indonesian Perspective*, (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 84.

bermasyarakat. Bangunan agama seperti ini parallel dengan program pemberdayaan yang pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW, menciptakan masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan egalitarianisme.

Amin Abdullah menegaskan, secara ideal, doktrin tauhid Islam mengimplikasikan makna “kesatuan” dalam berbagai bidang kehidupan umat manusia. Kesatuan tujuan dan makna agama-agama, kesatuan ras dan kulit, kesatuan bahasa, kesatuan etnis, kesatuan budaya, dan seterusnya. Spiritualitas tauhid, sesungguhnya sangat bersifat toleran terhadap berbagai perbedaan yang melekat dalam budaya umat manusia. Keanekaragaman suku, ras, etnis, agama, dan kulit justru menunjukkan kemahakuasaan dan kemahatahuan Allah dan bukan malah menepikan keduanya. Jika terjadi pluralitas atau keanekaragaman paham, doktrin, dan dogma agama, warna kulit, ras, suku, budaya, bahasa, bangsa, cara berpikir, temperamen dan seterusnya, merupakan kenyataan yang sehari-hari dijumpai oleh umat manusia.⁷

Imam al-Ghazali dalam kitab *al-Mustashfa* mengatakan: “Tujuan agama adalah menjaga kemaslahatan umat manusia, terutama yang menyangkut agama mereka, jiwa mereka, akal mereka, keluarga mereka dan harta kekayaan mereka. Maka semua hal yang dapat menjamin keamanan dan kelestarian lima masalah pokok tersebut (*al-ushul al-*

⁷Syafiuddin, *Negara Islam Menurut Konsep Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta:GAMA MEDIA, 2007), hlm.225

khamis) dapat dipandang sebagai *masalah*, dan semua hal yang dapat mengganggu lima masalah tersebut, dipandang sebagai *mafsadah*”.⁸

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Konsepsi pandangan hidup dan penyesuaian diri merupakan suatu proses yang tidak pernah berhenti. Kesadaran beragama seseorang akan selalu mengalami perubahan juga. Kesadaran dalam beragama ditambah dengan pengaplikasiannya disebut kematangan dalam beragama. Kematangan dalam beragama berarti kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku. Bagi seseorang yang memiliki kesadaran agama yang matang, pengalaman kehidupan yang terorganisasi merupakan pusat kehidupan mental yang mewarnai keseluruhan aspek kepribadiannya. Kesadaran beragama tidak hanya melandasi tingkah laku yang tampak tetapi juga mewarnai sikap, pemikiran, tujuan, minat, kemauan dan tanggapan terhadap nilai-nilai

⁸ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 194-195.

⁹ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.75.

abstrak yang ideal seperti demokrasi, keadilan, pengorbanan, persatuan, kemerdekaan, perdamaian dan kebahagiaan.¹⁰

Seseorang yang benar-benar memahami ajaran agamanya senantiasa bersikap ramah, bersahabat dan menyenangkan. Dia bergaul dengan orang lain dan berhubungan dengan mereka. Ini merupakan sesuatu yang harus menjadi karakteristik seorang muslim yang memahami bahwa menjaga lidah dan memelihara kepercayaan mereka merupakan salah satu kewajiban terpenting seorang muslim. Hal itu merupakan sarana efektif untuk menyampaikan pesan kebenaran kepada mereka, dan mengajak mereka kepada nilai-nilai moral, sebab orang hanya akan mendengarkan orang-orang yang mereka sukai, percayai, dan terima.¹¹

Cara lain yang bisa dilakukan yaitu seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Nuh mantan Menteri Pendidikan Nasional bahwa; “*Untuk mencegah segala tindakan radikalisme adalah dengan menanamkan rasa cinta tanah air dan rasa empati terhadap sesama kepada para siswa sehingga tidak ada lagi pemikiran untuk melakukan tindakan radikal*”.¹²

2. Peran Guru PAI

Agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan

¹⁰ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 82.

¹¹ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslim Ideal; Pribadi Islami dalam al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 423.

¹² Indra Akuntano, *Mendiknas: Perlu Pendidikan Karakter untuk Tangkal Radikalisme*, (Jakarta: KOMPAS, Senin, 26 September 2011), diakses pada hari jum'at Tanggal 4 Oktober 2013 pukul 10.15 WIB.

hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia. Agama sebagai dasar tata nilai merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, maka pemahaman dan pengalamannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa.

Secara garis besar fungsi agama bagi kehidupan manusia dapat dilihat dari aspek personal dan sosial. Dari aspek personal agama berfungsi memenuhi kebutuhan yang bersifat individual, misalnya kebutuhan akan keselamatan, kebermaknaan hidup, pembebasan dari rasa bersalah, kekhawatiran menghadapi maut dan kehidupan sesudahnya, dan sebagainya. Sementara aspek sosial agama berfungsi memberi penyadaran tentang peran sosial manusia dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Aspek personal berkaitan dengan kesalehan individual. Setiap individu harus mempresentasikan diri sebagai hamba yang senantiasa memelihara hubungannya secara vertikal dengan al-Khalik. Ketaatan menjalankan ajaran agama yang berkaitan dengan ibadah-ibadah khusus yang bersifat personal mencerminkan kesalehan individual. Sedangkan aspek sosial berkaitan dengan kesalehan sosial, misalnya memelihara hubungan interpersonal yang harmonis dengan sesama manusia, saling

tolong menolong dalam kebaikan, dan peran sosial lainnya yang diajarkan oleh agama.¹³

Bahan pendidikan agama bagi masing-masing pemeluknya berasal dari sumber agamanya masing-masing. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan agama perlu diberikan kepada semua jenjang dan jenis sekolah dan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi.¹⁴

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan atau asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁵ Penyampaian pemahaman tersebut menjadi salah satu tugas guru pendidikan agama Islam. Yang dalam pengertiannya, guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajarkan nilai-nilai berdasar pada ajaran agama Islam.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Orang tua tidak mungkin

¹³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Hubungan Antar- Umat Beragama (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Aku Bisa, 2012, hlm. 13.

¹⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 87.

¹⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 86.

menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah. Guru bukan saja mengandung arti “pengajar” tetapi juga “pendidik”, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat.¹⁶

Kriteria guru menurut Syaikh az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, bahwa seorang guru harus memiliki sifat-sifat ini;

- a. Berilmu. Seorang guru hendaknya memiliki ilmu yang cukup untuk disampaikan kepada peserta didik. Tidak sembarangan memberikan pengajaran tanpa didasari adanya ilmu.
- b. Wirai. Seorang guru hendaknya patuh dan taat kepada Allah. Terhadap perintah dan larangan-Nya.
- c. Berumur. Seorang guru hendaknya sudah berumur. Maksud berumur disini yaitu bahwa seorang guru itu lebih dewasa dari peserta didiknya, lebih banyak pengalamannya.
- d. Berwibawa. Seorang guru yang memiliki sifat wibawa, maka ia akan dihormati oleh peserta didiknya. Menjadi seorang guru bisa menempatkan diri dimana ia berada.
- e. Santun. Sifat santun merupakan suatu hal yang harus dimiliki guru. Meskipun seorang guru itu memiliki ilmu yang lebih, memiliki wibawa, tapi ketika tidak memiliki sifat santun maka ia akan menjadi pribadi yang sombong.

¹⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 39-40.

- f. Sabar. Kesabaran diperlukan untuk menjadi seorang guru dalam menghadapi segala kemungkinan yang ada. Baik itu dari peserta didik, teman sebaya, maupun dalam menghadapi lingkungan sekitar.¹⁷

Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu yang dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, matra afektif menjadikan peserta didik mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, matra psikomotorik menjadikan peserta didik terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.

Guru senantiasa dihadapkan pada peningkatan kualitas pribadi dan sosialnya. Jika hal ini dapat dipenuhi maka keberhasilan lebih cepat diperoleh. Karakter pribadi dan sosial bagi guru dapat diwujudkan sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya pandai, mempunyai wawasan luas.
- b. Guru harus selalu meningkat keilmuannya.
- c. Guru meyakini bahwa apa yang disampaikan itu benar dan bermanfaat.
- d. Guru hendaknya berpikir obyektif dalam menghadapi masalah.
- e. Guru hendaknya mempunyai dedikasi, motivasi dan loyalitas.

¹⁷ Az-Zarnuji, *Ta'limu al-Muta'allim*, (Surabaya: IMAM, tt), hlm. 13.

- f. Guru harus bertanggung jawab terhadap kualitas dan kepribadian moral.
- g. Guru harus menjauhkan diri dari segala bentuk pamrih dan pujian.
- h. Guru harus mampu mengaktualisasikan materi yang disampaikan.
- i. Guru hendaknya banyak inisiatif sesuai perkembangan iptek.

Dari berbagai hal yang harus dimiliki guru untuk meningkatkan kualitas pribadi dan sosialnya, satu hal yang tidak boleh dilupakan, yaitu sikap kesalihan dan ketundukan. Guru tetaplah seorang manusia biasa yang kadar keilmuannya masih tetap ada yang mengunggulinya. Dengan adanya sikap kesalihan dan ketundukan tersebut diharapkan seorang guru menjadi pribadi yang tidak sombong. Tetap bersyukur kepada Allah atas ilmu yang telah dimilikinya. Allah berfirman dalam QS. An-Naml: 15 ;

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

﴿١٥﴾

Dan sungguh, Kami telah memberikan ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya berkata, “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman.”

Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada Nabi Daud dan Nabi Sulaiman (putra Nabi Daud) ilmu pengetahuan, baik yang berhubungan dengan pengetahuan tentang Tuhan dan syariat-syariatnya, maupun yang berhubungan dengan pengetahuan umum, seperti

kemampuan dan bakat memimpin dan mengatur bangsanya. Kedua nabi ini tidak saja memiliki pengetahuan, tetapi juga mengamalkannya dengan baik. Dengan demikian ilmu pengetahuan yang dipunyai oleh masing-masing nabi itu tidak hanya berfaedah bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan umatnya di dunia dan akhirat kelak.

Karena memperoleh nikmat yang tidak terhingga dari Allah, keduanya mensyukuri nikmat tersebut dengan mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

Sikap bersyukur Nabi Daud dan Nabi Sulaiman dalam menerima nikmat Allah itu merupakan sikap terpuji. Oleh karena itu, para ulama menganjurkan agar kaum Muslimin meneladani sikap tersebut. Mensyukuri nikmat berarti hamba tersebut benar-benar merasakan bahwa yang diterimanya itu merupakan pernyataan kasih sayang Allah kepadanya dan merasa bahwa ia memang memerlukan nikmat Allah itu. Tanpa nikmat itu, ia tidak akan hidup dan merasakan kebahagiaan.¹⁸

Ayat tersebut menuntun setiap ilmuwan untuk mengakui terlebih dahulu anugerah Allah atas ilmu yang dimilikinya, kemudian mensyukurinya, bukan saja dengan pengakuan lisan, tetapi juga dengan mengamalkan dan menyesuaikan diri dengan ilmu yang dimilikinya itu.¹⁹

¹⁸ Kementerian Agama Islam, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) jil. 7, hlm. 183-185.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah:*, Vol.10, hlm. 197-198.

Guru sebagai induk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus kritis dan dinamis serta proaktif dalam menyikapi pokok permasalahan yang dibutuhkan siswa dan masyarakat. Sebagai pendidik, guru mempunyai tugas yang sangat signifikan untuk menjadikan anak didik mampu mengembangkan potensinya.²⁰

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab 1 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa; *guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.*²¹ Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dalam kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.²²

Penjabaran dari tujuh tugas utama guru tersebut yaitu:

a. Mendidik

Mendidik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²³ Mendidik juga berarti

²⁰ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL, 2007), hlm.3-4.

²¹ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Pasal 1, ayat (1), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm.3.

²² Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.120.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 263.

meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.²⁴ Guru sebagai pendidik harus menjadi suritauladan dan panutan peserta didik dan mampu menunjukkan etos kerja yang baik.

Guru sebagai pendidik harus mengetahui dan memahami nilai dan norma moral. Guru harus mempunyai standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian pada dirinya, sehingga akan mewarnai segala tindakannya.²⁵ Tugas pendidik adalah mendidik si terdidik, mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat, dan lain sebagainya.²⁶

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, dan panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, sehingga memiliki tanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin dalam melaksanakan tugas profesinya.²⁷

b. Mengajar

Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa, atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Pengertian ini

²⁴Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit !*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 74.

²⁵Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *The Smiling Teacher*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), hlm. 64.

²⁶Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: FITK IAIN Walisongo, 2012), hlm 142.

²⁷E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 54.

mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang kegiatan belajar-mengajar.

Dalam pengertian lain, menurut Burton bahwa *teaching is the guidance of learning activities*.²⁸ Mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya yang kompleks. Dalam proses mengajar seorang guru hendaknya mengedepankan sifat psikologis yang harmonis.

Pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal apabila guru-guru senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pelaksana pembelajaran, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk itu, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dan peserta didik.²⁹

c. Membimbing

Dalam implementasi kurikulum 2013, guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran

²⁸ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit !*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 39.

²⁹ E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi.....*, hlm. 56.

perjalanan tersebut. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, sosial, kreativitas, moral, dan piritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, dan mempertanggungjawabkan apa yang direncanakan dan dilaksanakannya.³⁰

Tugas guru adalah membimbing peserta didik. Membimbing berarti mengarahkan kepada individu peserta didik, mana yang mempunyai kemampuan kurang, sedang, dan tinggi. Masing-masing kemampuan anak didik tersebut membutuhkan perlakuan yang berbeda-beda pula. Disinilah arti bimbingan yang sebenarnya bagi guru. Guru harus memahami masing-masing anak didik dari kondisi fisik hingga psikis siswa agar mampu melaksanakan tugas belajar dengan sebaik-baiknya. Guru menyatu dalam jiwa anak didiknya. Guru tidak boleh egois, memaksakan kehendak dengan tujuan agar pengajaran cepat selesai sesuai dengan target waktu. Akan tetapi, guru dituntut untuk menghargai kemampuan anak didik dengan tidak

³⁰ E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi.....*, hlm. 57.

melupakan batasan waktu pula. Inilah tugas guru sebagai pembimbing yang selalu mengalami kesulitan, namun harus dilaksanakan.³¹

Guru sebagai pembimbing terhadap peserta didik harus menetapkan metode dan evaluasi terhadap hasil kegiatan dalam membimbing. Dalam membimbing peserta didik sehubungan dengan latar belakang yang dimilikinya, kemudian menetapkan jalan (metode) yang harus dipergunakan atau ditempuh setelah mengidentifikasi latar belakang peserta didik tersebut. Guru bertanggung jawab terhadap kelancaran proses bimbingannya.³²

d. Mengarahkan

Mengarahkan dalam KBBI mempunyai artian menunjukkan.³³ Kita sering mendengar ucapan bahwa “guru harus bisa digugu dan ditiru”. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru harus bisa dipercaya, pola hidupnya harus bisa dicontoh dan diteladani.³⁴

Guru sebagai pengarah pembelajaran hendaknya senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi;

³¹ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, ..., hlm. 47.

³² Dadi Parmadi dan Daeng Arifin, *The Smiling Teacher*, hlm. 66.

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 63.

³⁴ E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi*, hlm. 60.

- 1) Membangkitkan dorongan siswa untuk belajar
- 2) Menjelaskan secara konkret, apa yang dapat dilakukan pada akhir pembelajaran
- 3) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik dikemudian hari
- 4) Membentuk kebiasaan belajar yang baik

Pendekatan yang dipergunakan oleh guru dalam hal ini adalah pendekatan pribadi, di mana guru dapat mengenal dan memahami peserta didik secara lebih mendalam hingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajar mengajar.³⁵

e. Melatih

Orientasi pengajaran tidak hanya memandaikan anak didik dalam wilayah kognitif, pikiran cerdas, banyak teori yang dikuasai, melainkan yang terpenting adalah peserta didik terampil melakukan pekerjaan fisik, kongkrit, teramati, terukur, dan bernilai. Melatih dapat diartikan membiasakan anak didik untuk berpikir dan berbuat cepat dan tepat guna. Tugas guru melatih juga dapat diartikan membentuk anak didik mampu menerapkan teori-teori ilmu pengetahuan yang dikuasainya dalam kehidupan nyata.³⁶

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut

³⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23-24.

³⁶ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*,....., hlm. 48.

guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.³⁷

f. Menilai

Penilaian dan pengajaran merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan. Penilaian merupakan tolok ukur berhasil atau tidaknya proses pengajaran bagi seorang guru terhadap peserta didiknya. Guru yang tidak terampil melaksanakan penilaian, boleh dibilang ia tidak terampil pula dalam melaksanakan pengajaran.

Disinilah penilaian menjadi kunci pengajaran dalam keterikatan waktu tertentu. Karenanya, guru dalam *action* di kelas hendaknya memperhatikan waktu. Berapa waktu dalam pembukaan melalui apersepsi dan proses, berapa waktu untuk melaksanakan pengajaran, dan berapa waktu untuk mengadakan penilaian, postes.³⁸

Penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian. Karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk

³⁷ E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi*....., hlm. 58.

³⁸ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*,....., hlm. 45-46.

menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau nontes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang garis besarnya meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai.³⁹

g. Mengevaluasi

Menurut KBBI, evaluasi memiliki arti memberikan penilaian.⁴⁰ Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik. Penilaian terhadap aspek instrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas.

Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap.

³⁹ E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi*....., hlm.63.

⁴⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ed 3, hlm. 310.

Guru tidak hanya menilai produk, tapi juga menilai proses. Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.⁴¹ Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pendidikan. Evaluasi adalah proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik berkaitan dengan tujuan pendidikan. Keberhasilan anak didik dalam kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan dapat diukur dengan menggunakan evaluasi.

Evaluasi juga dapat membantu anak didik agar dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta member bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya. Evaluasi juga berfungsi untuk membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan baik tidaknya suatu metode pengajaran.

Sebuah evaluasi dalam proses pendidikan tidak hanya bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, akan tetapi secara menyeluruh tentang segala hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar menjadi target utama dari sebuah tujuan evaluasi.⁴²

Selain tujuh tugas utama guru diatas, di era modern ini, peran guru bukan hanya sebagai pengajar (*mu'allim, transfer of knowledge*) saja, tetapi guru juga mempunyai peran sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar, yaitu realisasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia,

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 48.

⁴²Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.171-173.

dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Selain itu peran pendidik juga sebagai pengelola (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator, dan perencana (*the planner of future society*). Peran guru dapat disimpulkan menjadi:

- a. Sebagai pengajar (*mu'allim, instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran, dan melaksanakan program yang telah disusun, serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan,
- b. Sebagai pendidik (*murabbi, educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil,
- c. Sebagai pemimpin (*manager*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri dan peserta didik serta masyarakat terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan antisipasi atas program yang telah dilakukan.⁴³

Tugas-tugas dan peran-peran guru tersebut perlu dipahami oleh guru-guru PAI. Ketika seorang guru PAI mampu memahami peran dan tugasnya, dalam penyampaian materinya akan mampu menyampaikan pemahaman-pemahaman yang baik untuk peserta didik. Bisa menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Untuk mencoba menghadapi potensi arus radikalisme yang mungkin merebak kepada peserta didiknya ,

⁴³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 170.

maka hal-hal tersebut bisa dijadikan langkah untuk melakukan penangkalan tersebut.

Guru PAI memiliki peranan yang sangat penting. Ketika peserta didik mampu memahami agama yang dianutnya dengan baik, maka kekerasan atau hal-hal yang bisa merugikan orang lain tidak akan terjadi. Salah satu peran guru PAI bisa dilihat dari metode pengajarannya dalam penyampaian materi dan cara menindaklanjutinya.

Dari tugas dan peranan guru PAI, ditambah dengan beberapa metode pengajaran mata pelajaran PAI diatas diharapkan seorang guru PAI bisa memanfaatkannya sebagai salah satu cara untuk menangkal potensi paham radikalisme yang sedang mengglobal.

B. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, beberapa kajian pustaka yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu:

1. Penelitian oleh Tahsis Alam Robithoh NIM. 109011000214, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Bahaya Terorisme (Studi di SMA Negeri 9 Tangerang Selatan)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peranan guru PAI dalam menangkal bahaya terorisme di SMAN 9 Tangerang Selatan dalam melakukan pembinaan dan pengawasan sudah baik dalam mengambil langkah secara efektif. Dengan mengajak dan memberikan pengetahuan tentang bahaya terorisme atau aliran-aliran yang menyimpang dari syariat

Islam terhadap pengaruh-pengaruh yang belum dipahami peserta didik. Dan dalam mengawasi tingkah laku peserta didik dengan memonitoring peserta didik, mengontrol guru-guru ngaji dalam kegiatan kerohanian, dan menekankan kepada peserta didik untuk berhati-hati dalam bergaul.⁴⁴

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang kaji yaitu membahas tentang sumbangsih guru pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi bahaya kekerasan terhadap peserta didik di sekolahan. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada masalah yang diteliti. Penelitian di atas meneliti tentang penangkalan terhadap bahaya terorisme, sedangkan yang kaji yaitu mengenai penangkalan terhadap potensi paham radikalisme.

2. Penelitian Ahmad Abror NIM. 083111048, mahasiswa FITK UIN Walisongo Semarang yang berjudul *Peran Guru Agama Islam Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMPN 01 Margoyoso Pati) Tahun 2015*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru PAI yaitu sebagai penyusun pembelajaran dan melakukan program bimbingan.

Peran guru dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP N 01 Margoyoso pertama cara *preventif* atau tindakan yang dilakukan guru PAI untuk menghindarkan atau menjauhkan dari segala pengaruh kenakalan. Kedua penanggulangan dengan cara *represif* atau tindakan perbaikan

⁴⁴ Tahsis Alam Robithoh, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Bahaya Terorisme (Studi di SMA Negeri 9 Tangerang Selatan)”, *Skripsi* (Jakarta :FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2013). Diakses pada hari Selasa, 2 Februari 2016 pukul 10.56 WIB.

dengan memberikan pemahaman kembali tentang ajaran agama. Peran guru PAI dalam pencegahan kenakalan Remaja di SMP N 01 Margoyoso. Memberikan pencegahan dengan cara mengoptimalkan kegiatan agama untuk memberikan kegiatan positif diharapkan dengan pengetahuan tentang keilmuan PAI serta intensitas beribadah dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Keterkaitan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Abror dengan penelitian ini yaitu dalam pembahasan mengenai peranan guru agama Islam di sekolah dalam menghadapi peserta didik. Perbedaannya yaitu penelitian di atas membahas tentang pencegahan kenakalan remaja dan penelitian yang dilakukan membahas tentang penangkalan potensi paham radikalisme.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mu'ammarr Ramadhan dosen STIT Pemalang dengan judul *Deradikalisaasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme (Studi Pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampong Brebes)*. Hasil penelitiannya antara lain: *Pertama*, internalisasi nilai-nilai multikultural dan inklusivisme di pondok pesantren al-Hikmah Benda dilakukan melalui pengajaran dan pendidikan yang tidak berdiri sendiri pada satuan pelajaran tertentu. Implementasinya dengan menggunakan metode pembiasaan, ceramah, diskusi, demonstrasi, kisah, dan keteladanan. Internalisasi nilai-nilai tersebut membuat santri dan

⁴⁵ Ahmad Abror, "Peran Guru Agama Islam Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMPN 01 Margoyoso Pati) Tahun 2015", *Skripsi* (Semarang: FITK UIN Walisongo, 2015). Diakses pada hari Rabu, 22 Juni 2016 pukul 14.54 WIB.

masyarakat mempunyai pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghargai, memahami, berpikir dan bersikap moderat, serta memahami esensi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil'alam*.

Kedua, nilai-nilai multikultural dan inklusivisme yang sudah terinternalisasikan pada santri dan masyarakat kemudian tertransformasikan dalam realitas keseharian dalam bentuk 'pengakuan' terhadap kemampuan dan kelebihan pihak lain sehingga menghargai sesama. Dalam konteks deradikalisasi agama, transformasi nilai-nilai multikultural dan inklusivisme akan mengeliminir radikalisme agama dengan menampilkan keberagaman yang santun.

Ketiga, upaya pentradisian budaya damai di pondok pesantren al-Hikmah dilakukan adalah dengan melalui penjagaan moral spiritual santri yang dilakukan secara berkelanjutan, khususnya oleh *murabbi*/pengasuh pondok pesantren. Prinsip hidup dalam kedamaian, saling menghargai, menghormati, akomodatif, memahami agama secara kontekstual, dan menghadirkan Islam sebagai *rahmatan lil'alam* senantiasa menjadi menu harian yang ditransformasikan kepada santri dan juga masyarakat.⁴⁶

Kaitannya penelitian diatas dengan penelitian yaitu mengenai pengantisipasi terhadap paham radikalisme yang memicu tindak kekerasan. Adapun perbedaannya terletak pada pokok pembahasannya. Penelitian di atas membahas tentang cara yang dilakukan untuk mencegah

⁴⁶ Mu'ammam Ramadhan, "Deradikalisaasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme (Studi Pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampong Brebes)", *Jurnal SMaRT* (vol. 01, No. 02, Desember 2015).Diakses pada hari Kamis,7 April 2016 pukul 10.57 WIB.

radikalisme dalam agama. Sedangkan penelitian ini membahas tentang peranan guru PAI dalam menangkal potensi radikalisme.

4. Artikel oleh Indra Akuntano yang dimuat dalam surat kabar KOMPAS pada hari senin, 26 September 2011 berjudul *Mendiknas: Perlu Pendidikan Karakter untuk Tangkal Radikalisme*. Artikel tersebut berisi tentang pendapat Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), Mohammad Nuh yang mengatakan bahwa untuk meredam radikalisme yang terjadi di kalangan pelajar, maka seluruh pihak yang terkait dihimbau untuk lebih gencar mengedepankan pendidikan karakter kepada para siswa. Dengan cara menanamkan rasa cinta tanah air dan rasa empati terhadap sesama kepada para siswa sehingga tidak ada lagi pemikiran untuk melakukan tindakan radikal. Banyaknya gejala radikalisme yang lahir dan tumbuh di lingkungan sekolah, itu disebabkan oleh tingginya jumlah pelajar di Indonesia. Maka dari itu, tidak mengherankan jika gerakan radikalisme banyak beredar di sekolah.⁴⁷

Artikel diatas memiliki persamaan dengan penelitian dalam upaya menangkal radikalisme. Adapun perbedaannya, pada artikel di atas pembahasannya terfokus pada pendidikan karakter. Sedangkan fokusnya pada guru mata pelajaran PAI.

Dari beberapa penelitian diatas dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini karena terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti

⁴⁷ Indra Akuntano, “*Mendiknas: Perlu Pendidikan Karakter untuk Tangkal Radikalisme*”, *KOMPAS*, (Jakarta, 26 september 2011).Diakses pada hari Jum’at, 4 Oktober 2013pukul 10.15 WIB.

kaji yaitu berkaitan dengan keterlibatan guru pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi bahaya radikalisme terhadap peserta didik tentunya dengan cara dan sistem pelaksanaan yang berbeda-beda sehingga bisa tercipta lingkungan yang damai. Selain persamaan adapula perbedaan-perbedaan dari beberapa penelitian yang di atas dengan penelitian yang peneliti kaji. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya duplikasi dari penelitian yang sudah ada. Penelitian ini berupa metode penelitian kualitatif berbasis studi lapangan dengan judul *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Potensi Paham Radikalisme (Studi Kasus di SMKN 4 Semarang)*.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Potensi Paham Radikalisme (Studi Kasus di SMK Negeri 4 Semarang)”. Alasan peneliti mengambil judul ini adalah banyak bermunculan potensi paham radikalisme yang akhir-akhir ini menimbulkan kekhawatiran bagi khalayak umum. Paham yang bertopeng dengan dalih ajaran agama yang mereka pegang, namun praktiknya menyimpang dari ajaran agama manapun. Karena pada hakikatnya semua agama mengajarkan kepada kedamaian, bukan kekerasan seperti yang dipraktikkan oleh penganut paham radikalisme. Apalagi dalam agama Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin*. Disini akan fokus membahas pada satu

agama saja yaitu agama Islam. Dalam agama Islam tidak diajarkan untuk berlaku kekerasan apalagi sampai merugikan pihak lain.

Target yang dituju para penganut radikalisme dalam merekrut anggota yaitu para remaja. Yang mana mereka akan merekrut para remaja untuk menjadi penggerak dari apa yang diajarkan ataupun diperintahkan dari penganut radikalisme tersebut. Mengapa para remaja bisa menjadi target tujuan? Karena jamak diketahui bahwa dalam usia remaja seseorang mengalami masa pencarian jati diri. Masih mudah terpengaruh dengan apa yang ada disekitarnya, yang mereka anggap itu benar meski belum tentu benar menurut pandangan agama.

Radikalisme merupakan pemikiran yang keras sehingga pemikiran tersebut membuat seseorang mencuat egoismenya dalam menjalankan ajaran Islam, rasa kasih sayang yang seharusnya menimbulkan kedamaian bagi seluruh makhluk, lewat pola pikir yang radikal malah membuat umat Islam menjadi kecaman masyarakat, terutama masyarakat non-muslim. Sehingga Islam dipandang sebagai agama yang keras.

Mengamati bahwa radikalisme merupakan paham yang membahayakan, yang mana mencari banyak kader untuk meneruskan atau melaksanakan paham yang mereka anut, para remaja menjadi salah satu sasaran yang mereka tuju sebagai generasi penerus mereka. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam perlu ikut berperan dalam menangkal potensi paham radikalisme. Guru PAI perlu memperhatikan pendidikan akidah dan akhlak

dalam kepribadian peserta didik agar bisa menerima materi pembelajaran dengan baik dan bisa mengimplementasikannya dengan baik pula.

Untuk itu guru PAI perlu mengetahui potensi-potensi seperti apa yang memicu munculnya radikalisme, serta bagaimana caranya mengembang tumbuhkan anak didiknya agar menjadi anak didik yang berkarakter. Guru PAI juga perlu meminimalisir kepribadian anak didiknya agar tidak terjerumus pada paham-paham yang menyimpang dari syariat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Sehingga guru PAI dapat berperan dalam menangkal potensi paham radikalisme.